

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Skripsi yang Berjudul :**

**MORI PADA MASA PEMERINTAHAN JEPANG  
TAHUN 1942-1945**

**OLEH  
MOHAMAD PRAYOGI  
NIM. 231414 042**



**MENGETAHUI,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah**

**Drs. H. Darwin Une, M.Pd  
NIP. 19581129 199403 1 001**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang Berjudul  
MORI PADA MASA PEMERINTAHAN JEPANG  
TAHUN 1942-1945

Oleh  
Mohamad Prayogi  
NIM. 231 414 042

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji

Hari/Tanggal :Rabu, 24 Oktober 2018  
Waktu :08.00 s/d selesai  
Tempat : Ruang Ujian Prodi Sejarah

Nama	Tanda Tangan
1. Sutrisno Mohamad, S.Pd, M.Pd NIP. 197401212008011006	
2. Helman Manay, S.Pd, M.Hum NIP. 198703302015041002	
3. Drs. Joni Aprianto, M.Hum NIP. 196804011993031004	
4. Dra. Hj. Resmiyati Yunus, M.Pd NIP. 196212031994032002	

Gorontalo, Desember, 2018

MENGETAHUI  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Gorontalo

  
D. Pr. Astro M. Wantu, S.H., M.Si.  
NIP. 19660903 199603 1 001

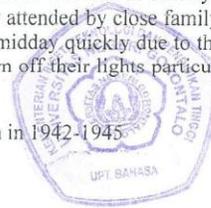
## ABSTRACT

**Mohamad Prayogi, Student ID 231414042, Title of Skripsi Mori at the Japanese Administration in 1942-1945.** Bachelor's Degree in History Education, Faculty of Social Science, State University of Gorontalo. The principal supervisor is Drs. Joni Apriyanto, M.Hum, and the co-supervisor is Dra. Hj. Resmiyati Yunus, M.Pd.

The research aimed to investigate the condition of Mori within Japanese administration in 1942-1945. It applied historical research method comprising four procedures which were: first, heuristic namely collection of historical sources, the second was testing originality, and source truth, third was interpretation, and fourth was historiography or history writing. The research used local history approach concerning certain occurrence of regional locality.

The condition of Mori people within Japanese administration was apprehensive. Even, the Japanese military administration was crueller than the Dutch administration in which the 3,5 years of colonization was as heavy as the 350 years, by the Dutch. In addition, a Chinese trader in Kolonodale was sentenced with beheading penalty due to the assumption of not cooperated by helping the guerrilla group. The Japanese administration had a strategy to improve relation and support of society by frequently propagandizing 3A movement which appeared with the following tagline: Nippon as protector of Asia, Nippon as Leader or Asia, and Nippon as Light of Asia. Also, the Japanese military administration was intended to obscure the Dutch effect. Hence, they ruined and demolished symbols of legacy from the Dutch. Then, the previous schools built by the Dutch were replaced by the Japanese education system through Japanese language teaching-based and Japanese songs (particularly national anthem of *Kimigayo*) in which they were compulsory curriculum beside others. In addition, the students were obliged to do Japanese style gymnastics known as *Taiso*. The Dutch Dutch, English, and all things related to Dutch or Europe were prohibited to be taught to students. The education level of *Sekolah Rakyat* run for three years (*derde jaar Volksschool*) was replaced with *Kogakho* (6 years duration of the study). The Japanese military administration had created psychological fear for society, and they banned society to listen to the radio and even leave their houses that caused being isolated from the outside world. The life of society was restricted, the marriage/ wedding ceremony was only attended by close family. Additionally, the funeral or marriage was conducted in midday quickly due to there was curfew application thus the society required to turn off their lights particularly within the end of the Japanese occupation.

Keywords: Mori at the Japanese Occupation in 1942-1945



## ABSTRAK

**Mohamad Prayogi, Nim 231414042, Judul Skripsi Mori Pada Masa Pemerintahan Jepang Tahun 1942-1945.** Jurusan S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo. Di bawah bimbingan Bapak Drs. Joni Apriyanto, M.Hum sebagai pembimbing I dan Dra. Hj. Resmiyati Yunus, M.Pd sebagai pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keadaan Mori pada masa pemerintahan Jepang tahun 1942-1945. Metode yang digunakan adalah metode Penelitian sejarah, yakni dengan empat langkah prosedur penelitian sejarah: pertama, Heuristik, yakni pengumpulan sumber-sumber sejarah. Kedua, menguji keaslian dan kebenaran sumber. Ketiga, penafsiran atau interpretasi. Keempat, historiografi penulisan sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah lokal dengan fokus pada peristiwa satu lokalitas daerah.

Keadaan masyarakat Mori pada masa Pemerintahan Jepang sangat memprihatinkan. Pemerintahan militer Jepang lebih kejam dari masa pemerintahan kolonial Belanda, 3,5 tahun sama beratnya dengan 350 tahun masa pemerintahan kolonial Belanda. Bahkan seorang pedagang Cina di Kolonodale dikenakan hukuman pancung karena dipandang tidak bekerjasama dengan membantu kelompok gerilya. Pemerintah Jepang memiliki strategi untuk meningkatkan hubungan dan dukungan masyarakat, pemerintah militer Jepang senantiasa mempropagandakan dengan gerakan 3A yang tampil dengan selogan: Nippon pelindung Asia, Nippon Pemimpin Asia, dan Nippon cahaya Asia. Pemerintah militer Jepang juga bermaksud ingin memudarkan pengaruh Belanda, untuk itu mereka merusak dan menghancurkan simbol-simbol peninggalan kolonial Belanda. Sekolah-sekolah peninggalan kolonial terdahulu digantikan dengan sistem pendidikan Jepang, yang berbasis pada pengajaran bahasa Jepang, lagu-lagu Jepang, terutama lagu kebangsaan Kimigayo, merupakan kurikulum wajib disamping pelajaran lainnya. Selain itu para murid wajib melakukan senam gaya Jepang yang dikenal dengan Taiso. Belanda Belanda, Bahasa Inggris, dan semua pelajaran yang bercorak Belanda atau Eropa dilarang diajarkan pada murid. Tingkat pendidikan Sekolah Rakyat tiga tahun (derde jaar Volksschool) diganti penyebutan dengan Kogakho, sementara Sekolah Lanjutan (Vervolgschool) disebut Futsu Yogya Kogakho (lama belajar 6 tahun). Periode pemerintahan militer Jepang menciptakan ketakutan psikologis bagi masyarakat. Pemerintah militer melarang masyarakat untuk mendengarkan radio dan meninggalkan tempat tinggal untuk bepergian ke tempat lain berakibat terisolasi dari dunia luar. Kehidupan masyarakat serba dibatasi, penyelenggaraan dan upacara perkawinan hanya diikuti atau dihadiri kalangan keluarga dekat saja. Penguburan atau upacara perkawinan dilakukan cepat-cepat waktu siang. Malam hari diberlakukan jam malam, masyarakat harus segera cepat memadamkan lampu terutama pada masa akhir pendudukan Jepang.

Kata Kunci: Mori Pada Masa Pemerintahan Jepang Tahun 1942-1945.